PENGELOLAAN DESA WISATA TEBING TINGGI OKURA KECAMATAN RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU

Firdaus Yusrizal
Dosen Program Studi Pariwisata
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Abstrak

Bentuk pengelolaan desa wisata Tebing Tinggi Okura pada dasarnya adalah milik masyarakat yang dikelola secara baik, degan mempertimbangkan beberapa aspek penting dalam pengelolaan seperti; (1) aspek sumber daya manusia, (2) aspek keuangan, (3) aspek material, (4) aspek pengelolaan dan (4) aspek pasar. Keuntungan utama dari pariwisata atas Desa Wisata adalah bahwa pariwisata melestarikan Desa Wisata dengan demikian daapat memelihara identitas masyarakat setempat. Disamping itu juga melahirkan Desa Wisata kuasi tradisional. Ini juga dapat dilihat sebagai mempekaya khazanah Desa Wisata nasional, dalam arti memelihara keanekaragaman Desa Wisata.
Kata Kunci: Pengelolaan Desa, Desa WIsata. Tebing Tinggi Okura

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bahkan pariwisata dikatakan mempunyai *energy trigger* yang luar biasa, yang membuat masyarakat setempat mengalami metamorphose dalam berbagai aspeknya. Di samping berbagai dampak yang dinilai positif, hampir semua penelitian juga menunjukkan adanya berbagai dampak yang tidak diharapkan, seperti semakin buruknya kesenjangan pendapatan antara kelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan ekonomi, dan lain-lain.

Salah satu desa wisata yang ada di Kota Pekanbaru adalah Desa Wisata Tebing Tinggi Okura. Desa Wisata ini relatif terbilang sangat muda atau masih baru bila di bandingkan dengan desa wisata yang ada di Indonesia. Di Provinsi Riau sendiri konsep desa wisata masih mencari jati diri menyamakan antara pangsa pasar desa wisata dengan potensei desa wisata yang ingin bangun. Untuk itu perlu suatu

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

penelitian untuk meluruskan konsep Pengelolaan Desa Wisata Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

Perumusan Masalah dalam penelitian Pengelolaan Desa Wisata Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

1. Belum maksimalnya Pengelolaan Desa Wisata Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru
2. Belum adanya Konsep yang sesuai terhadap Pengelolaan Desa Wisata Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru

Tujuan Penelitian Pengelolaan Desa Wisata Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

1. Untuk maksimalkan Pengelolaan Desa Wisata Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.
2. Untuk membuat konsep yang sesuai dengan Pengelolaan Desa Wisata Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

Lokasi penelitian

Adapunlokasi Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Populasi dan Sampel

a. Populasi
   Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini Masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
b. Sampel
   Dalam penelitian ini penulis me ngambil sampel dengan metode accidental sampling, yaitu pengambilan sampel yang kebetulan dijumpai dan dianggap pantas untuk dijadikan responden seperti, Kepala Desa, Pemuka Adat, dan *Stekholder* Terkait.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Dokumentasi
   Dokumentasi bertujuan untuk melihat gambaran masyarakat Desa Wisata Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru
b. Observasi

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Observasi bertujuan untuk melihat secara langsung keadaan masyarakat Desa Wisata Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru

c. Wawancara

Wawancara menggali informasi dari masyarakat yang ada di Pengelolaan Desa Wisata Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru

Indikator Capaian

Adapun indikator capain penelitian mengenai Pengelolaan Desa Wisata Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

1. Dapat maksimalkan Pengelolaan Desa Wisata Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.
2. Tersusunya konsep yang sesuai dengan Pengelolaan Desa Wisata Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

TINJUAN PUSTAKA

Pengelolaan Desa wisata Tebing Tinggi Okura

Bentuk pengelolaan desa wisata Tebing Tinggi Okura pada dasarnya adalah milik masyarakat yang dikelola secara baik, degan mempertimbangkan beberapa aspek penting dalam pengelolaan seperti; (1) aspek sumber daya manusia, (2) aspek keuangan, (3) aspek material, (4) aspek pengelolaan dan (4) aspek pasar. Dalam satu wadah organisasi masyarakat yang berbentuk kemitraan, manajemen korporasi, yayasan atau badan pengelola desa wisata yang unsur-unsur pengelolaannya direkrut dari kemampuan masyarakat setempat dan lebih mendahulukan peranan para pemuda yang memiliki latar belakang pendidikan atau keterampilan yang dibutuhkan.

Atraksi

Dorongan atau hasrat wisatawan dalam melakukan perjalan ke suatu tempat merupakan motif dari perjalanan, dan apa yang di harapkan oleh wistawan atau hal-hal yang dapat memenuhi keprluan wisatawan ketika mengunjungi tempat wisata merupakan atraksi wisata. Secara interinsik, motivasi terbentuk karna adanya kebutuhan atau keinginan manusia itu sendiri. Motivasi merupakan hal yang sangat

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwsata, karena motivasi merupakan kekuatan dari perjalanan wisata. Sokadjo (2000:34)

Aksesibilitas

Hal yang sangat penting diketahui dalam setiap kerja sama individu dalam kelompok, ialah maksud dan tujuan kerja sama tersebut, dan harus jelas mengetahui metode pencapaiannya. Bila usaha kelompok itu ingin efektif, orang-orang dalam kelompok itu harus mengetahui apa yang diharapkan untuk menyelesaikannya, inilah yang dimaksud dengan fungsi perencanaan. Berdasarkan fungsi perencanaan tersebut, maka perencanaan adalah keputusan untuk waktu yang akan datang, apa yang akan dilakukan, bilamana akan dilakukan dan siapa yang akan melakukan. Jelasnya perencanaan dimaksudkan untuk memperoleh sesuatu dalam waktu yang akan datang, dan usaha/cara yang efektif untuk pencapaiannya. Oleh karena itu perencanaan adalah suatu keputusan apa yang diharapkan dalam waktu yang akan datang.

Jadi keuntungan utama dari pariwisata atas Desa Wisata adalah bahwa pariwisata melestarikan Desa Wisata dengan demikian daapat memelihara identitas masyarakat setempat. Disamping itu juga melahirkan Desa Wisata kuasi tradisional. Ini juga dapat dilihat sebagai mempekaya khazanah Desa Wisata nasional, dalam arti memelihara keanekaragaman Desa Wisata.

PEMBAHASAN

Pengelolaan Desa wisata Tebing Tinggi Okura

Bentuk pengelolaan desa wisata Tebing Tinggi Okura pada dasarnya adalah milik masyarakat yang dikelola secara baik, degan mempertimbangkan beberapa aspek penting dalam pengelolaan seperti; (1) aspek sumber daya manusia, (2) aspek keuangan, (3) aspek material, (4) aspek pengelolaan dan (4) aspek pasar. Dalam satu wadah organisasi masyarakat yang berbentuk kemitraan, manajemen korporasi, yayasan atau badan pengelola desa wisata yang unsur-unsur pengelolaannya direkrut dari kemampuan masyarakat setempat dan lebih mendahulukan peranan para pemuda yang memiliki latar belakang pendidikan atau keterampilan yang dibutuhkan.

Atraksi

Dorongan atau hasrat wisatawan dalam melakukan perjalan ke suatu tempat merupakan motif dari perjalanan, dan apa yang di harapkan oleh wistawan atau hal-hal yang dapat memenuhi keprluan wisatawan ketika mengunjungi tempat wisata merupakan atraksi wisata. Secara interinsik, motivasi terbentuk karna adanya kebutuhan atau keinginan manusia itu sendiri. Motivasi merupakan hal yang sangat

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwsata, karena motivasi merupakan kekuatan dari perjalanan wisata. Sokadjo (2000:34)

Menurut Pendit (2003), atraksi wisata merupakan segala sesuatu yang menjadi daya tarik yang bernilai untuk dikunjungidan dilihat. Suatu daerah wisat,disamping akomodasi (hotel atau tempat menginap sementara lainnya) akan di sebut "daerah tujuan wisata" apabila memiliki atraksi-atraksi yangmemikat tujuan kunjungan wisata.

Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa atraksi dan dayatarik wisatawan terbagi menjadi 3 berdasarkan temanya yaitu:

1. Dayatarik wisata alam. Yang dimaksud dengan dayatarik wisata alam adalah dayatarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada anugrah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam
2. Dayatarik wisata budaya. Merupakan dayatarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik yang berupa peninggalan budaya (situs/*heritage)* maupun yang nilai budayanya masih hidup (*the living culture)* dalam kehidupan di suatu masyarakat yang dapat berupa upacara/ritual, adat istiadat, seni pertunjukan, seni sastra maupun senirupa maupun kehidupan sehari-hari yang dipunyai oleh suatu masyarakat.
3. Dayatarik wisata minat khusus. Yaitu dayatarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada aktivitas untuk pemenuhan keinginan wisatawan.

Pada dasarnya seseorang melakukan perjalanan di motivasi oleh bebrapa hal dari berbagai motivasi yang mendorong perjalnan, McIntosh (1977) dan Murphy (1985, cf. sharply, 1994) mengatakan bahwa motifasi-motifasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar sebagai berikut:

1. Motifasi yang besifat fisik atau fisiologis, antara lain untuk rilaksasi, kesehatan, kenyamanan. Berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, bersantai, dan sebagainya.
2. Motivasi budaya yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi, dan kesenian lain. Termasuk juga ketertarikan berbagai objek tinggalan budaya (monument bersejarah).
3. Motivasi yang besifat sosial, seperti mengunjungi taman atau keluarga, menemui mitra kerja, melakukan hal hal yang yang dianggap mendatangkan gengsi (nilai prestise), melakukan ziarah, pelarian dari situasi-situasi yang membosankan dan seterusnya.
4. Motifasi karna fantasi yaitu adanya fantasi bahwa di derah lain seseorang akan bisah lepas dari rutinitas keseharian yang menjemuhkan.

Menurut Sukadijo (2000:61) Atraksi wisata yang baik harus dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyak nya, menahan mereka di tempat atraksi

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

dalam waktu yang cukup lama dan member kepuasan pada wisatawan yang datang berkunjung. Untuk mencapai hasil itu beberapa syarat harus di penuhi:

1. Kegiatan dan objek yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan yang baik.
2. Karena atraksi wisatawan itu harus disajikan di hadapan wisatawan, maka cara penyajiannya (persentasenya) nharus tepat:
3. Atraksi wisata adalah terminal dari suatu mobilitas spasial, suatu perjalanan. Oleh karna itu juga harus memenuhi determinan mobilitas spasial, yaitu akomodasi, transportasi dan promosi serta pemasaran
4. Keadaan di tempat atraksi harus mampu menahan wisatawan cukup lama
5. Kesan yang di peroleh wisatawan waktu menyaksikan atraksi wisata harus diusahakan supaya bertah selama mugkin.

Bilamana memperhatikan pola penyebaran desa memungkinkan terbentuknya dua macam pola desa yang lain, yaitu pola desa yang tersebar dan pola desa yang terkonsentrasi. Pola desa tersebar diidentifikasikan sebagai pola dimana kampung-kampungnya tersebar di beberapa lokasi yang dipisahkan oleh jalan, kebun, sungai, lembah, hutan. Dalam pola desa tersebar, terdapat kampung induk, yang dapat dinyatakan pusat desa (pusat pemerintahan desa) yang ditandai dengan adanya kantor desa, dan kantor lainnya yang merupakan satu kesatuan dalam pemerintahan desa seperti LKMD, LMD. Pola desa berkonsentrasi lebih berintikan kepada pemusatan kampung-kampung dalam satu lokasi dan berdekatan antara satu dengan yang lainnya. Pada umumnya pola desa terkonsentrasi luas wilayahnya agak sempit.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, maka dalam perencanaan pemodelan Atraksi desa wisata, tidak dapat dipisahkan dari ciri-ciri yang berkembang dalam pembangunan desa saat itu. Mengapa masyarakat kota saat ini nampaknya merindukan kehidupan pedesaan, salah satunya adalah rutinitas kota yang mengubah pola hidup mereka menjadi serba sibuk dan membutuhkan nuansa ketenangan. Suasana pedesaan saat ini menjadi dambaan masyarakat kota untuk melakukan kunjungan. Namun sejauh mana dan sekuat apa potensi pedesaan menjadi daya tarik atraksi wisata, tentunya memerlukan berbagai kajian inovasi dan kreasi yang dapat dibentuk desain arsitektur rumah di pedesaan, lingkungan yang diciptakan dalam lanskap pedesaan, makanan dan agro industri sebagai pelengkapan kenikmatan di luar pedesaan dan seperangkat ide-ide kreatif lainnya yang menunjang terhadap atraksi desa wisata.

Akomodasi

Aspek struktur Akomodasi, bagi masyarakat Melayu Tebing Tinggi Okura memegang peranan penting, oleh karena memiliki bentuk keterkaitan dengan unsur-unsur filosofi kehidupan masyarakat Melayu Tebing Tinggi Okura. Setiap unsur atau bagian rumah juga memiliki makna, tata penggunaan bagian-bagian rumah, peranan

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

halaman rumah, bentuk-bentuk rumah, tata cara/sistem peletakan bangunan, bahan-bahan/material yang digunakan, dan yang paling penting pula adalah dalam menentukan hari yang baik untuk membangun rumah.

Aspek-aspek struktur rumah masyarakat Melayu Tebing Tinggi Okura dapat digunakan sebagai landasan filosofi untuk membangun sarana akomodasi yang berbentuk cottage, motel atau jenis akomodasi lain yang tidak bertingkat, sehingga dapat memberikan nilai-nilai kelokalan (lokal indentity) yang penting bagi kelangsungan kehidupan budaya Melayu Tebing Tinggi Okura itu sendiri.

Adapun aspek-aspek struktur rumah yang dianggap penting meliputi:

a. Tata penggunaan bagian-bagian rumah menurut Jaka Soeryawan (1984:28): rumah masyarakat Melayu Tebing Tinggi Okura dibagi menjadi tiga bagian yaitu :
    1) Bagian depan disebut ruang depan, tempat menerima tamu
    2) Bagian tengah, disebut patengahan atau tengah umah (tengah rumah) ruangan paling luas, umumnya untuk berkumpul keluarga, suami istri, anak-anak. Ruang tengah dibutuhkan ruangan yang luas karena sering kali digunakan untuk kegiatan-kegiatan semacam hajatan, selamatan.
    3) Bagian belakang, terletak dapur. Bila menyimak dari ketiga bagian rumah tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing-masing bagian mempunyai makna dan kepentingan yang berbeda seperti : kepentingan laki-laki (bagian depan), kepentingan perempuan (bagian belakang), kepentingan bersama yaitu bagian tengah.

b. Peran halaman rumah

    Peran halaman rumah dalam rumah masyarakat Melayu Tebing Tinggi Okura, adalah sebagai tempat, lahan yang tidak saja untuk menciptakan struktur kehidupan dan keindahan sebagai makna lingkungan, akan tetapi memiliki makna pengamanan, biasanya halaman rumah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang menjadi daya tarik. Halaman rumah dibagi menjadi dua, sebelah belakang rumah dan sebelah depan. Bagian depan ditanami pohon-pohon keras yang buahnya berguna seperti kelapa, rambutan, nangka, dan kadang-kadang bagian depan halaman kosong yang biasanya dipakai tanaman obat. Di bagian belakang biasanya terdapat fasilitas seperti sumur, toilet, balong (kolam) untuk memelihara ikan dan kandang kambing dan ayam. Penyediaan fasilitas seperti kolam, pancuran, sumur merupakan fasilitas yang tidak boleh ditinggalkan, oleh karena masyarakat Melayu Tebing Tinggi Okura di pedesaan memiliki konsep hidup berseka. Berseka diartikan bersih itu indah dan sehat, intinya untuk bersih dan sehat dibutuhkan air, oleh karena itu masyarakat Melayu Tebing Tinggi Okura di pedesaan, tidak biasa jauh dari air. Air adalah lambang kehidupan masyarakat pedesaan. Karenanya dalam

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

menata lingkungan desa wisata air (tata hidrologis) dari satu lokasi yang akan dijadikan pemodelan desa wisata, perlu dicermati secara matang agar penampilan desa wisata benar-benar didukung oleh ketersediaan sumber air yang mencukupi agar terkesan desa wisata yang airnya mengalir terus (cur-cor) dan kesan lingkungan yang alami.

c. Bentuk pola perkampungan Melayu Tebing Tinggi Okura

Pola perkampungan masyarakat Melayu Tebing Tinggi Okura secara keseluruhan terdiri dari rumah-rumah, perkebunan, sumur dan tempat pemandian, kandang ternak (itik, ayam, kambing, domba), jalan setapak, dapuran (bangsal), rumah ibadah (surau/mesjid), dan bale pertemuan

Semua fasilitas tersebut di atas diletakkan dalam komposisi yang harmonis dan memiliki nilai kegunaan tertentu. Secara tidak langsung peletakan fasilitas tersebut memiliki pembagian zonasi, seperti zonasi halaman rumah merupakan zonasi inti, pada bagian tengah dan pinggiran halaman rumah biasanya sebagai zonasi penyangga dan pada bagian belakang rumah adalah zonasi pelayanan.

Dengan adanya zonasi peletakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkampungan masyarakat Melayu Tebing Tinggi Okura, senantiasa memadukan kepentingan pelayanan dengan peranan lingkungan hidup sebagai bagian penting bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang.

d. Bentuk-bentuk rumah tradisional

Bentuk-bentuk rumah tradisional Melayu Tebing Tinggi Okura saat ini telah banyak digunakan sebagai prototype dan bentuk-bentuk bangunan seperti bangunan hotel, bangunan restaurant, bangunan kantor. Bentuk yang banyak digunakan adalah bentuk-bentuk fisik bangunan hingga bentuk atap rumah. Meskipun, bentuk-bentuk rumah tradisional Melayu Tebing Tinggi Okura belum memasyarakat dan memilik payung hukum yang berhubungan dengan satu keharusan terutama bagi mereka yang bergerak dibidang pariwisata, untuk membangun sarana pariwisatanya dengan mengambil prototype rumah tradisional Melayu Tebing Tinggi Okura.

Aksesibilitas

Hal yang sangat penting diketahui dalam setiap kerja sama individu dalam kelompok, ialah maksud dan tujuan kerja sama tersebut, dan harus jelas mengetahui metode pencapaiannya. Bila usaha kelompok itu ingin efektif, orang-orang dalam kelompok itu harus mengetahui apa yang diharapkan untuk menyelesaikannya, inilah yang dimaksud dengan fungsi perencanaan. Berdasarkan fungsi perencanaan tersebut, maka perencanaan adalah keputusan untuk waktu yang akan datang, apa yang akan

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

dilakukan, bilamana akan dilakukan dan siapa yang akan melakukan. Jelasnya perencanaan dimaksudkan untuk memperoleh sesuatu dalam waktu yang akan datang, dan usaha/cara yang efektif untuk pencapaiannya. Oleh karena itu perencanaan adalah suatu keputusan apa yang diharapkan dalam waktu yang akan datang.

Dalam penyusunan perencanaan Aksesibilitas desa wisata merupakan suatu proses kesinambungan. Sebagai satu proses dalam penyusunan perencanaan Aksesibilitas desa wisata dibutuhkan suatu tindakan pemeliharaan yang terbaik/menguntungkan dari berbagai alternatif dalam usaha pencapaian tujuan. Mengingat perencanaan Aksesibilitas desa wisata lebih banyak melibatkan peran, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, maka bentuk perencanaannya lebih menitik beratkan kepada *Community Based Tourism*. Pendekatan partisipatif merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang bertumpu kepada masyarakat (*people centred development*). Strategi ini menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal dalam mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari dengan atau oleh masyarakat desa yang dikenal sebagai satu pendekatan *Participatory Planning* dapat diartikan sebagai metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa membuat rencana dan bertindak.

Manifestasi Desa Wisata itulah yang dihasapkan kepada wisatawan untuk dinikmati sebagai atraksi wisata. Apa yang ingin di nikmati oleh wisatawan selalu yang khas dan asli, termasuk yang tradisional. Hal tersebut merangsang masyarakat setempat untuk memelihara apa yang khas dan apa yang asli dari Desa Wisata mereka sehingga mereka dapat memamerkan Desa Wisata asli dankhas mereka kepada wisatawan.

Jadi keuntungan utama dari pariwisata atas Desa Wisata adalah bahwa pariwisata melestarikan Desa Wisata dengan demikian daapat memelihara identitas masyarakat setempat. Disamping itu juga melahirkan Desa Wisata kuasi tradisional. Ini juga dapat dilihat sebagai mempekaya khazanah Desa Wisata nasional, dalam arti memelihara keanekaragaman Desa Wisata.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Demartoto, Argyo. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat.* Surakarta : Sebelas Maret University Press.

Ridwan, Mohammad. 2012. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata.* Jakarta. PT. SOFMEDIA.

Suwantoro, Gamal.1997. 2004. *Dasar Dasar Pariwisata.* Yogyakarta. ANDI.

Sammeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta. Balai Pustaka.

Tuwo, Ambo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut: Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan, dan Sarana Wilayah.* Surabaya: Brilian Internasional.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/